

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tugas seorang auditor adalah memastikan bahwa informasi pada pelaporan keuangan yang dilaporkan adalah benar dan akurat. Auditor bertanggung jawab untuk merancang dan melakukan audit untuk mendapatkan sebuah laporan keuangan yang bebas dari salah saji material, baik yang diakibatkan oleh kesalahan maupun kecurangan. Dalam tahap akhir pelaporan dari auditing didefinisikan untuk menyampaikan temuan-temuan auditor kepada pengguna laporan dalam menyusun laporan audit. Auditor berpedoman masing-masing pada standar audit yang telah ditentukan yaitu Auditor independen/Akuntan Publik yang mengacu pada Standar Professional Akuntan Publik (SPAP), auditor internal pemerintah mengacu pada Standar Audit Intern Pemerintah (SAIP), sedangkan BPK RI mengacu pada Standar Audit yang telah ditentukan oleh BPK RI sendiri. Pada pemerintahan saat ini, audit internal dilakukan oleh Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP) yaitu Inspektorat dan Badan Pemeriksa Keuangan dan Pembangunan (BPKP), sedangkan audit eksternal dilakukan oleh Badan Pemeriksa Keuangan Republik dari Indonesia.

Karena pemerintahan merupakan sebuah organisasi penting yang mengelola anggaran yang besar maka dibutuhkan peran APIP yang dapat mempertanggungjawabkan pengelolaan anggaran tersebut dilakukan dengan baik. Maka, pemerintahan wilayah Gerbang Kertosusila yaitu Kabupaten Gresik,

Bangkalan, Mojokerto, Surabaya, Sidoarjo, dan Lamongan adalah organisasi pemerintahan pada tingkat Kabupaten/Kota yang juga memerlukan Aparat Pengawasan Intern Pemerintah yang baik.

Ada banyak hal yang mampu mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor salah satunya adalah *Self Efficacy* atau efikasi diri. *Self Efficacy* adalah keyakinan seseorang atas kemampuan diri untuk melaksanakan dan mengatur segala perbuatan yang dibutuhkan demi mencapai tingkat kinerja yang baik. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Muttiwijaya & Ariyanto, 2019), menunjukkan bahwa *Self Efficacy* memiliki pengaruh positif pada kualitas audit yang dihasilkan auditor. Pembahasan ini mengartikan bahwa *Self Efficacy* tinggi yang dimiliki auditor akan menghasilkan kualitas audit yang lebih baik daripada auditor yang mempunyai *Self Efficacy* yang rendah. Sedangkan dalam penelitian yang telah dilaksanakan oleh (Tatiwakeng, 2013), menunjukkan bahwa *Self Efficacy* tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan.

Hal yang mempengaruhi kualitas audit lainnya merupakan *Due Professional Care*. *Due Professional Care* berarti profesionalisme seorang auditor yang tekun dan menyeluruh. Ini juga mengartikan bahwa *Due Professional Care* adalah ketekunan auditor internal ketika melaksanakan proses audit. Auditor internal yang cermat dapat memudahkan dan mempercepat pendeteksian berbagai kasus kecurangan dalam penyajian laporan keuangan. Didalam hasil penelitian yang dilaksanakan oleh (Bachtiar *et al.*, 2018) menyatakan bahwa *Due Professional Care* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan pada kualitas audit. Maka, makin tinggi *Due Professional Care* seorang auditor maka kecermatan yang dimiliki dalam menyelesaikan pekerjaan untuk

menghasilkan kualitas audit yang baik dan menghindari segala kesalahan salah saji material pada pelaporannya. Namun, dalam penelitian lain yaitu (Hakim & Esfandari, 2017) menyatakan bahwa *Due Professional Care* tidak memiliki pengaruh pada kualitas audit yang dihasilkan. Hal ini dikarenakan kualitas audit mampu dinilai menggunakan standar audit yang telah berlaku. Pelaksanaan untuk audit dapat dikategorikan bernilai/kualitas apabila penerapannya telah menyesuaikan standar audit yang berlaku. Auditor internal condong mengaplikasikan standar tersebut dan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku untuk menetapkan kualitas audit yang layak dan sesuai.

Hal lain yang dapat memberikan pengaruh pada kualitas audit lainnya adalah Independensi. Independensi merupakan sikap mental yang terbebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain dan tidak tergantung pada orang lain (Mulyadi, 2002). Independensi ialah sikap tidak berpihak kepada siapapun saat mempertimbangkan fakta dan tidak memihak ketika menyatakan pendapatnya. Penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian terdahulu yang telah meneliti bermacam-macam faktor yang dapat memberikan pengaruh pada kualitas audit. Penelitian yang telah dilaksanakan oleh (Anugrah *et al.*, 2017) dimana hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa variabel independensi memiliki pengaruh positif pada kualitas audit. Hal ini bermakna bahwa, Independensi auditor yang semakin tinggi, maka auditor tersebut dapat mengambil keputusan tanpa berpihak pada pihak manapun yang menjadi pengguna informasi dan objektif untuk menghasilkan opini audit, sehingga audit yang dihasilkan dapat dipercaya dan berkualitas. Sedangkan dalam penelitian yang telah dilaksanakan oleh (Ayuningtyas & Pamudji, 2012) menunjukkan bahwa independensi tidak memiliki pengaruh positif pada kualitas audit yang dihasilkan auditor.

Hal yang memberikan pengaruh pada kualitas audit lainnya adalah Kompetensi. Kompetensi merupakan kualitas pribadi seorang auditor yang didapatkan melalui pelatihan formal di bidang audit dan akuntansi, pelatihan profesional yang memadai, pendidikan formal akuntansi dan auditing, pelatihan kerja yang mumpuni dalam profesi yang dialami dan ikut andil dalam pendidikan profesi yang berkelanjutan. Didalam penelitian yang telah dilaksanakan oleh (Kurnia *et al.*, 12014) menunjukkan bahwa kompetensi memiliki pengaruh positif dan signifikan pada kualitas audit yang dihasilkan auditor. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi yang dimiliki auditor dapat diamati melalui 2 sisi, yakni pengalaman dan pengetahuan seorang auditor. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Ilham *et al.*, 2019) menunjukkan bahwa kompetensi tidak memiliki pengaruh pada kualitas audit yang dihasilkan. Maka penelitian ini menunjukkan bahwa tingginya kompetensi seorang auditor tidak menjadi jaminan kenaikan kualitas audit.

Dalam wilayah Jawa Timur tidak sedikit masih ditemukan kasus-kasus yang bersinggungan dengan penyalahgunaan otoritas jabatan, pelanggaran, dan tingginya penemuan kerugian di daerah serta penyelewengan yang berakibat pada korupsi yang tidak ditemukan oleh aparat pengawasan Insepektorat selaku auditor internal, namun menjadi sebuah temuan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) yaitu auditor eksternal. Dengan ditemukannya temuan tersebut menyebabkan kerugian besar bagi daerah dan membuktikan bahwa kemampuan inspektorat yang ada masih dapat dikategorikan belum sesuai dengan yang diharapkan. Maka, Opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) yang diberikan oleh BPK pada beberapa tahun terakhir ini bukan berarti menjadi sebuah jaminan jika

tidak ada lagi penyelewengan yang terjadi pada beberapa daerah pemerintah Jawa Timur.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini karena banyaknya ditemukan indikasi kecurangan dalam melakukan audit oleh para auditor di Indonesia. Bahkan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) menyayangkan masih lemahnya fungsi Pengawasan Aparat Pengawas Internal Pemerintah (APIP) setingkat inspektorat di Institusi pemerintah. Seperti studi kasus yang diambil oleh peneliti di wilayah Gerbang Kertosusila ditemukan beberapa daerah yang melakukan kecurangan dan penyelewengan di Kabupaten Lamongan, dimana terjadinya kasus penyelewengan Dana Desa oleh beberapa kecamatan di Lamongan (<https://www.jatimpos.co/hukum/2815-dugaan-penyelewengan-dd-kepala-inspektorat-lamongan-belum-tahu>) yang ditemukan oleh BPK. Ini dapat mencerminkan bahwa adanya kelalaian oleh auditor Lamongan sehingga menghasilkan kualitas audit yang rendah. Atas fenomena fenomena diatas, telah menunjukkan bahwa kurang efektif nya peran audit dan masih lemahnya kualitas audit internal Pemerintahan Indonesia.

Beberapa kasus diatas membutuhkan tindakan lebih lanjut untuk lebih meningkatkan fungsi APIP saat menjalankan sistem pemerintahan daerah yang akuntabilitas. Auditor internal yang berada di Inspektorat pemerintahan harus mempertahankan dan meningkatkan kompetensi untuk menyelesaikan tugas yang diserahkan. Independensi auditor internal harus tetap dijaga agar tidak mudah terpengaruh maupun memihak kepada salah satu pihak.

Berlandaskan dari latar belakang di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ditemukan adanya fenomena kesenjangan atau *Research Gap* dari hasil

penelitian terkait penyebab terjadinya hasil kualitas audit yang dihasilkan auditor. Mengingat pentingnya peran inspektorat dalam kelangsungan pemerintahan kota/kabupaten Jawa Timur dan masih sedikitnya penelitian mengenai audit pada inspektorat, maka peneliti melakukan penelitian mengenai kualitas audit yang ada didalamnya. Peneliti memilih Inspektorat wilayah Gerbang Kertosusila sebagai objek penelitian karena 6 Inspektorat tersebut merupakan wilayah administrasi metropolitan di pulau Jawa yang dianggap sebagai pengawas Intern Pemerintahan dimana memiliki peran sangat penting bagi pemerintahan kota/kabupaten masing-masing untuk lebih memperkuat pengawasan intern untuk menghasilkan kinerja yang lebih baik. Dan penelitian ini mengacu pada penelitian yang telah dilaksanakan oleh (Mulyati & Hayat, 2021) yaitu “Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Audit pada Inspektorat Kabupaten Dompu”. Perbedaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu terdapat adanya penambahan variabel, peneliti menambahkan variabel *Self Efficacy* dan *Due Professional Care* dan lebih meluasnya cakupan studi kasus yang dilakukan. Penelitian yang telah dilakukan menyatakan bahwa kompetensi dan independensi memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap kualitas audit yang dihasilkan.

Maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Self Efficacy*, *Due Professional Care*, Independensi dan Kompetensi terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus : Inspektorat Wilayah Gerbang Kertosusila)”**. Dan tujuan peneliti juga untuk ingin memahami faktor-faktor yang dapat mempengaruhi sikap dari auditor ketika melaksanakan tugas dan meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan. Dan belum adanya penelitian terkait *Self Efficacy*, *Due Professional Care*, Independensi dan Kompetensi di wilayah

Gerbang Kertosusila yaitu Inspektorat Gresik, Bangkalan, Mojokerto, Surabaya, Sidoarjo, dan Lamongan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang diatas maka peneliti membuat rumus permasalahannya sebagai berikut:

1. Apakah *Self Efficacy* memiliki pengaruh positif pada kualitas audit di Inspektorat wilayah Gerbang Kertosusila?
2. Apakah *Due Proffesional Care* memiliki pengaruh positif pada kualitas audit di Inspektorat wilayah Gerbang Kertosusila?
3. Apakah Independensi memiliki pengaruh positif pada kualitas audit di Inspektorat wilayah Gerbang Kertosusila?
4. Apakah Kompetensi memiliki pengaruh positif pada kualitas audit di Inspektorat wilayah wilayah Gerbang Kertosusila?
5. Apakah *Self Efficacy*, *Due Proffesional Care*, Independensi, dan Kompetensi mempunyai pengaruh secara simultan pada kualitas audit di Inspektorat wilayah wilayah Gerbang Kertosusila?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk :

1. Mengetahui pengaruh *Self Efficacy* pada kualitas audit di Inspektorat wilayah wilayah Gerbang Kertosusila.
2. Mengetahui pengaruh *Due Proffesional Care* pada kualitas audit di Inspektorat wilayah Gerbang Kertosusila.
3. Mengetahui pengaruh Independensi pada kualitas audit di Inspektorat wilayah Gerbang Kertosusila.

4. Mengetahui pengaruh Kompetensi pada kualitas audit di Inspektorat wilayah Gerbang Kertosusila.
6. Mengetahui pengaruh *Self Efficacy*, *Due Proffesional Care*, Independensi, dan Kompetensi, secara simultan pada kualitas audit di Inspektorat wilayah Gerbang Kertosusila?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat membagikan kegunaan dan manfaat untuk para pengguna yaitu:

1. Bagi Peneliti

Dapat memberikan wawasan yang baik dan pengetahuan bagi peneliti untuk dapat memahami tentang faktor-faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap kualitas audit.

2. Bagi inspektorat

Dapat digunakan sebagai suatu informasi untuk terus meningkatkan kinerja dan kualitas audit yang dihasilkan dan mengamati segala aspek-aspek yang dapat menjadi sebuah motivasi bagi para auditor agar menghasilkan kinerja yang lebih baik. Dan untuk pihak lain yang memiliki kepentingan untuk membuat sebuah kebijakan yang terkait dengan peningkatan kualitas audit.

3. Peneliti selanjutnya

Pada hasil penelitian ini dapat diharapkan bisa menjadi pedoman bagi peneliti selanjutnya terutama tentang faktor-faktor yang dapat memberikan pengaruh kualitas audit.